

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang upaya pelestarian cagar budaya di Kota Sawahlunto dengan skripsi berjudul “Kapasitas Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto dalam Upaya Pelestarian Cagar Budaya”, terdapat beberapa kesimpulan yang dianggap penting dalam pembahasan skripsi ini.

1. Sumber Daya

a. Sumber Daya Staf/Pegawai

Saat ini Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto masih mengalami keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pelestarian cagar budaya. Pegawai di dinas ini memiliki latar belakang yang beragam, sementara tuntutan pekerjaan mereka membutuhkan keahlian yang spesifik. Sayangnya, Pemerintah Kota Sawahlunto tidak memiliki anggaran yang mencukupi untuk melaksanakan peningkatan staf sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan dalam pelestarian cagar budaya. Padahal, masih banyak cagar budaya yang memerlukan perawatan dan perbaikan sesuai dengan keasliannya yang memerlukan tenaga ahli di bidang tersebut.

Dalam mengatasi hal ini, staf atau pegawai diikutsertakan dalam bimbingan teknis (Bimtek) dan pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah Daerah dan Kementerian terkait. Dinas juga berupaya mencari informasi mengenai Balai

Pelatihan yang akan melaksanakan Bimtek sesuai dengan kebutuhan, kemudian mendaftarkan staf atau pegawai yang akan mengikutinya. Pegawai yang telah mengikuti Bimtek dan diklat tersebut akan memiliki jaringan yang dapat dimanfaatkan. Diharapkan mereka dapat menjalin hubungan yang seimbang dengan jaringan yang mereka miliki, sehingga dapat mengoptimalkan pengetahuan mereka dalam mendukung kinerja dan mendorong kemajuan instansi ini khususnya dalam upaya pelestarian cagar budaya.

b. Infrastruktur

Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang masih kurang memadai. Kendaraan yang tersedia tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pejabat dan pegawai yang ada, sehingga kendaraan yang tersedia digunakan secara bergilir sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Ketika staf melakukan perjalanan dinas ke lapangan untuk menyelesaikan tugas, mereka menggunakan kendaraan pribadi dan dibantu dengan biaya bahan bakar.

Terkadang, alat-alat yang digunakan, seperti laptop, tiba-tiba mati saat sedang bekerja. Hal ini sangat mengganggu kinerja pegawai. Namun, Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto terus mengoptimalkan sarana dan prasarana yang sudah ada karena keterbatasan anggaran dari pemerintah daerah. Untuk mengatasi masalah ini, Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto berupaya untuk saling mendukung satu sama lain dalam bidang yang sama.

Meskipun sarana dan prasarana terbatas, Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto tetap berupaya untuk menjalankan tugas dengan sebaik mungkin. Kerjasama dan kolaborasi antarpegawai menjadi penting dalam memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada. Dengan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta menjaga dan merawat sarana yang tersedia, diharapkan dinas ini dapat tetap beroperasi dengan efektif meskipun dalam kondisi terbatas.

c. Teknologi

Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto telah berupaya mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi dalam proses dokumentasi cagar budaya. Jika sebelumnya dokumentasi dilakukan secara manual atau tertulis, kini telah terjadi komputarisasi yang mempermudah dan mempercepat proses tersebut. Selain itu, dinas juga sedang melakukan digitalisasi terhadap museum-museum yang ada, dengan tujuan meningkatkan daya tarik bagi pengunjung. Namun, digitalisasi ini membutuhkan dana yang lebih besar. Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto berusaha meningkatkan kemampuan dalam digitalisasi seluruh objek yang ada.

Sebelumnya, absensi kehadiran pegawai dilakukan secara manual dengan cara menandatangani buku catatan. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, absensi pegawai kini banyak dilakukan melalui sistem pelaporan elektronik yang mengikuti perkembangan zaman.

Di museum-museum yang ada, saat ini sedang dilakukan upaya untuk menyediakan gerbang elektronik sehingga penjualan tiket non-tunai dapat dilakukan secara elektronik dengan tujuan meningkatkan kepuasan pengunjung sekaligus meminimalkan kebocoran yang ada karena museum bersifat berbayar.

Dokumentasi cagar budaya memiliki manfaat sebagai arsip digital. Sebagai arsip digital, dokumen-dokumen cagar budaya akan tersimpan secara abadi sehingga dapat diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Dengan demikian, melalui pemanfaatan teknologi dalam peindokumentasian cagar budaya, Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto berusaha untuk memperkuat pelestarian dan pengenalan nilai-nilai budaya di masa yang akan datang.

d. Finansial

Dana Alokasi Umum (DAU) menjadi sumber utama pembiayaan APBD Kota Sawahlunto yang semakin menurun. Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak anggaran dialihkan untuk penanganan Covid, sementara Pendapatan Asli Daerah (PAD) semakin berkurang karena tidak ada kunjungan wisata ke Sawahlunto. Dalam situasi ini, peningkatan Dana Alokasi Khusus (DAK) dari pusat untuk pengelolaan museum telah memberikan bantuan bagi Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto.

Pada tahun 2021, DAK yang diterima adalah sebesar 1,3 miliar. Saat ini, DAK untuk tahun 2022 dari pemerintah pusat mencapai 2,3 miliar. Dana ini digunakan untuk pengelolaan, perbaikan, dan pelayanan publik di tiga museum

yang ada. Museum Gudang Ransum mendapatkan alokasi sebesar 800 juta, Museum Infobox dan Lubang Mbah Soeiro sebesar 700 juta, dan Museum Kereta Api sebesar 800 juta, dengan total pembiayaan mencapai 2,3 miliar. Pihak terkait berharap agar DAK ini terus bertambah di tahun 2023 guna meningkatkan pelaksanaan kegiatan yang lebih baik.

Selain itu, bantuan dalam bentuk Corporate Social Responsibility (CSR) dari perusahaan seperti PT Bukit Asam, Bank Nagari, dan BUMN lainnya juga diterima. Namun, jumlah dana CSR yang diterima untuk Kota Sawahlunto masih tergolong kecil. Dalam hal ini, Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto berharap agar para pemilik bangunan, terutama PT Bukit Asam yang memiliki 90% kepemilikan bangunan dan PT Kereta Api Indonesia (Persero) dengan 5% kepemilikan, dapat meningkatkan partisipasinya dalam pengelolaan, rehabilitasi, dan reintegrasi bangunan cagar budaya yang telah diakui oleh UNESCO.

2. Manajemen

a. Kepemimpinan Strategis

Dalam struktur organisasi Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto, setiap seksi memiliki tugas khusus, seperti bidang pelestarian cagar budaya dan bidang kesenian. Ketika ada masukan dari bawahan, terutama dalam bidang perencanaan, Kepala Dinas akan meresponsnya dengan positif dan akan dipertimbangkan dalam rapat bulanan atau bentuk rapat lainnya. Karena setiap program tidak dapat berdiri sendiri, jika ada masukan dari seksi lainnya, perlu dikomunikasikan kepada Kepala

Dinas untuk pengambilan keputusan. Meskipun tidak semua masukan dapat direalisasikan, namun semua masukan direspon positif dan tidak langsung ditolak atau diterima tanpa dipertimbangkan lebih dahulu.

Untuk menghadapi pegawai yang tidak maksimal dalam menjalankan tugasnya, ada beberapa cara yang dapat dilakukan Kepala Dinas. Pertama, kumpulkan bukti dan fakta serta dekati pegawai terkait untuk memahami apa penyebab buruknya kinerja pegawai tersebut, sambil tetap menjaga profesionalisme. Kedua, bantu mencari solusi atas masalahnya sehingga pegawai merasa terbantu dan tahu bahwa manajemen memperhatikan mereka, terlepas dari kinerja mereka yang buruk. Ketiga, latih, pantau, dan berikan masukan kepada pegawai tersebut. Terakhir, hargai peningkatan yang dicapai oleh pegawai dengan memberikan pujian dan ucapan terima kasih, sebagai motivasi bagi mereka.

Kepemimpinan Kepala Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto yang ada dapat dikatakan baik secara keseluruhan. Kepala Dinas mampu memimpin dengan efektif, memberikan arahan yang jelas, dan mendorong kemajuan dan keberhasilan organisasi. Melalui kepemimpinan yang baik, organisasi dapat berfungsi secara optimal, mencapai target yang ditetapkan, dan memenuhi harapan stakeholders.

b. Manajemen Program dan Proses

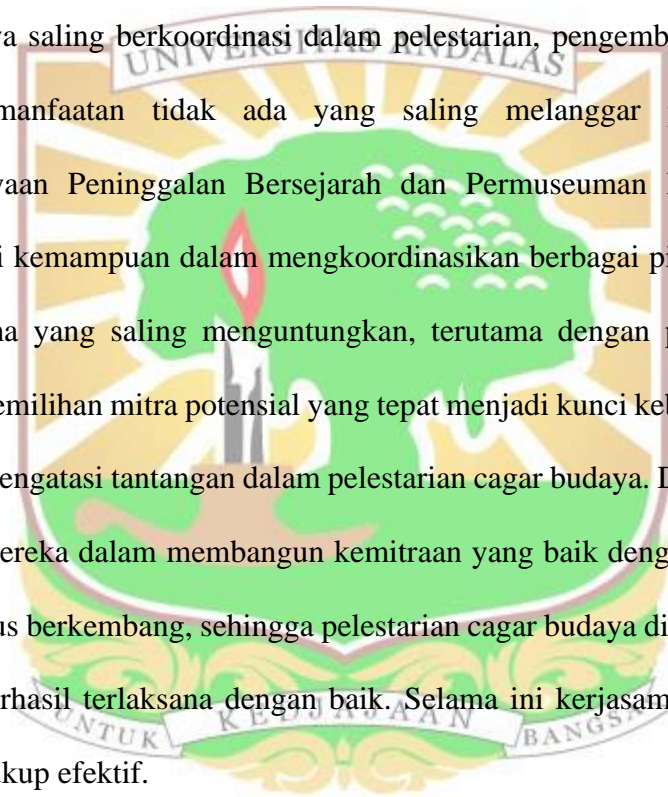
Secara keseluruhan, Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto telah menunjukkan kecakapan dalam

perencanaan yang rinci untuk pelestarian cagar budaya. Meskipun ada beberapa kendala dalam pelaksanaan program, upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto adalah langkah yang positif dan penting dalam menjaga keberlanjutan pelestarian cagar budaya. Namun, kendala anggaran yang terbatas mempengaruhi pelaksanaan program dan membatasi kemampuan Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto dalam menjalankan tugas-tugasnya secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto untuk mencari sumber dana tambahan melalui kerjasama dengan pihak terkait dan meningkatkan efisiensi pengelolaan anggaran. Dengan kolaborasi yang baik dan alokasi anggaran yang memadai, hasil pelestarian cagar budaya di Kota Sawahlunto dapat ditingkatkan dan berkelanjutan.

c. Jaringan dan Hubungan

Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto mengakui pentingnya kerjasama dan hubungan dengan organisasi lain dalam mencapai tujuan pelestarian cagar budaya. Mereka melibatkan berbagai stakeholder dan berhasil menemukan titik temu antara tujuan mereka dengan tujuan SKPD lain yang terkait dengan pelestarian cagar budaya, baik dengan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, yang mempunyai perwakilan unit pelaksanaan teknisnya di daerah kita ada 2 (dua) Balai Pelestarian Cagar Budayanya (BPCB) di Batusangkar dan Balai

Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) di Padang. Bekerjasama dengan OPD-OPD terkait apakah itu dengan Dinas PU, Dinas Parawisata kita baik dengan dinas Provinsi, juga dengan kalangan wartawan media masa dengan dunia usaha dengan kontraktor, juga dengan pemilik-pemilik bangunan PT Bukit Asam dan PT KAI juga dengan Kementrian Energi Sumber Daya Mineral Dan SDM sehingga apa-apa yang telah ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya itu semuanya saling berkoordinasi dalam pelestarian, pengembangan pembinaan dan pemanfaatan tidak ada yang saling melanggar peraturan. Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto memiliki kemampuan dalam mengkoordinasikan berbagai pihak dan menjalin kerjasama yang saling menguntungkan, terutama dengan pihak swasta dan NGO. Pemilihan mitra potensial yang tepat menjadi kunci keberhasilan mereka dalam mengatasi tantangan dalam pelestarian cagar budaya. Diharapkan bahwa upaya mereka dalam membangun kemitraan yang baik dengan organisasi lain akan terus berkembang, sehingga pelestarian cagar budaya di Kota Sawahlunto dapat berhasil terlaksana dengan baik. Selama ini kerjasama yang dilakukan sudah cukup efektif.



1.2. Saran

Adapun saran penulis mengenai Kapasitas Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto dalam Upaya Pelestarian Cagar Budaya, sebagai berikut

1. Berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan alokasi anggaran yang tersedia untuk pelestarian cagar budaya.
2. Lebih aktif dalam pelestarian cagar budaya yang dilakukan oleh pemerintah kota dengan mempertimbangkan opsi sewa menyewa untuk mengurangi biaya sewa bagi pemilik bangunan yang menjadi cagar budaya.
3. Meningkatkan sosialisasi peraturan cagar budaya kepada masyarakat dan pemangku kepentingan dengan tujuan menciptakan kesadaran dan pemahaman yang sama dalam melestarikan cagar budaya.
4. Memperbaiki regulasi yang masih kurang dan melakukan upaya pemugaran secara merata untuk seluruh cagar budaya yang ada.
5. Memaksimalkan potensi cagar budaya sebagai tempat pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah.
6. Mengidentifikasi dan mencatat kembali cagar budaya yang tidak terawat atau ditinggalkan untuk di selamatkan dari kerusakan dan kemungkinan hilang.
7. Menambah jumlah sumber daya manusia yang memiliki tanggung jawab atau ruang lingkup pekerjaan dalam pelestarian cagar budaya.